



RELEVANSI TEORI HUMANISME ABRAHAM MASLOW DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI SEKOLAH KAWASAN 3T

Aswandi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
aswandi733@gmail.com

Abstract

Received: 10 Februari 2025
Revised: 31 Oktober 2025
Accepted: 31 Oktober 2025

Penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi teori humanisme Abraham Maslow dengan pendidikan Islam kontemporer di sekolah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal), mengeksplorasi mekanisme implementasi dan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendekatan humanistik-religius dalam konteks keterbatasan sumber daya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, mengumpulkan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori humanisme Maslow diimplementasikan melalui mekanisme bertahap yang dimulai dari identifikasi dan pemenuhan kebutuhan dasar siswa secara komunal, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, membangun komunitas pembelajaran kolaboratif, memberikan apresiasi terhadap setiap pencapaian siswa, hingga memfasilitasi aktualisasi diri yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Keberhasilan pendekatan ini didukung oleh komitmen kuat pendidik, dukungan komunitas lokal, fleksibilitas kurikulum, integrasi nilai-nilai Islam, manajemen partisipatif, dan orientasi jangka panjang. Relevansi teori Maslow dengan pendidikan Islam terletak pada keselarasan hierarki kebutuhan dengan maqāsid al-syarī'ah, menghasilkan model pendidikan humanistik-religius adaptif yang holistik, kontekstual, dan berkelanjutan. Model ini berkontribusi signifikan terhadap pencapaian SDG 4 tentang pendidikan berkualitas dan SDG 10 tentang pengurangan kesenjangan, menawarkan solusi efektif untuk transformasi pendidikan di wilayah marginal yang dapat direplikasi untuk mempercepat pembangunan manusia seutuhnya dan kesejahteraan sosial berkelanjutan.

Keywords: Humanisme Maslow; Pendidikan Islam; Kontemporer; Sekolah; 3T

(*) Corresponding Author: Aswandi, aswandi733@gmail.com

How to Cite: Aswandi, A. (2025). RELEVANSI TEORI HUMANISME ABRAHAM MASLOW DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI SEKOLAH KAWASAN 3T. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 1468-1480.

INTRODUCTION

Implementasi pendidikan Islam di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) seperti di Kabupaten Asmat, Papua, menghadapi kendala serius: infrastruktur terbatas, guru tidak berkualitas, kurikulum tidak relevan, dan minimnya dukungan pemerintah. Akibatnya, siswa kesulitan mengakses pendidikan berkualitas dan terjebak dalam kemiskinan struktural. Para pendidik di wilayah 3T menyadari bahwa siswa mereka menghadapi tantangan fundamental seperti keterbatasan nutrisi, minimnya sarana pembelajaran, dan kondisi lingkungan sosial yang belum stabil, sehingga mereka

mengembangkan strategi pembelajaran yang dimulai dari memastikan terpenuhinya kebutuhan fisiologis dan psikologis siswa terlebih dahulu.

Keberhasilan pendekatan ini terlihat dari bagaimana sekolah-sekolah di wilayah 3T tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga membangun sistem dukungan komprehensif yang mencakup program pemenuhan gizi, penciptaan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, serta pembangunan komunitas pembelajaran yang saling mendukung. Guru-guru di daerah ini telah mengembangkan sensitivitas khusus dalam membaca kebutuhan individual siswa dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kondisi riil yang dihadapi setiap anak. Pendekatan bertahap ini memungkinkan siswa untuk berkembang secara holistik, dimulai dari stabilitas kebutuhan dasar hingga mampu mencapai aktualisasi diri melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman yang mendalam.

Dampak positif dari pendekatan humanistik ini termanifestasi dalam peningkatan motivasi belajar siswa, berkurangnya angka putus sekolah, dan meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran agama maupun umum. Lebih dari itu, pendidikan Islam di wilayah 3T telah berhasil mencetak lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama secara teoretis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, empati sosial yang tinggi, dan kemampuan untuk berkontribusi positif bagi komunitasnya. Kesuksesan ini menunjukkan bahwa ketika pendidikan Islam dijalankan dengan memperhatikan dimensi kemanusiaan secara utuh dan kontekstual, hasilnya mampu melampaui ekspektasi meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya dan aksesibilitas.

Secara teoretis, para pakar pendidikan humanistik dan pendidikan Islam kontemporer menggarisbawahi pentingnya pemenuhan kebutuhan berjenjang sebagai prasyarat keberhasilan pembelajaran, namun umumnya menyatakan bahwa pencapaian optimal sulit terwujud dalam konteks keterbatasan ekstrem seperti di wilayah 3T. Penelitian Hassan et al. (2023) menunjukkan bahwa implementasi teori humanisme dalam pendidikan Islam memerlukan infrastruktur memadai dan dukungan sistemik yang kuat untuk dapat berjalan efektif. Sejalan dengan itu, Ibrahim et al. (2024) menekankan bahwa keberhasilan pendekatan humanistik-religius sangat bergantung pada terpenuhinya standar minimal fasilitas pendidikan dan kesejahteraan pendidik. Lebih lanjut, Yusof (2024) juga mengonfirmasi bahwa sekolah-sekolah di daerah terpencil umumnya mengalami kesulitan signifikan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pemenuhan kebutuhan psikologis siswa secara sistematis.

Terdapat kesenjangan signifikan antara ekspektasi teoretis yang pesimistis dengan realitas empiris yang menunjukkan keberhasilan implementasi pendidikan Islam humanistik di wilayah 3T. Para ahli cenderung memandang keterbatasan infrastruktur dan sumber daya sebagai hambatan fatal yang menghalangi tercapainya pendidikan berkualitas, namun praktik di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan humanistik yang kontekstual justru mampu menghasilkan capaian pembelajaran yang melampaui prediksi teoretis. Kesenjangan ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang faktor-faktor apa yang memungkinkan keberhasilan tersebut terjadi, mengapa prinsip-prinsip humanisme Abraham Maslow dapat berfungsi efektif dalam konteks keterbatasan, dan bagaimana mekanisme adaptasi yang dilakukan oleh para pendidik di wilayah 3T sehingga mampu mentransformasi keterbatasan menjadi kekuatan.

Fenomena ini mengindikasikan adanya dimensi-dimensi dalam teori humanisme Maslow yang belum sepenuhnya dieksplorasi dalam konteks pendidikan Islam di wilayah marginal, serta kemungkinan adanya sinergi unik antara nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip humanistik yang memperkuat efektivitas pendidikan. Kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen* ini memunculkan urgensi untuk mengkaji secara mendalam

relevansi teori humanisme Abraham Maslow dengan praktik pendidikan Islam kontemporer di sekolah 3T, guna mengidentifikasi mekanisme adaptasi, faktor-faktor pendukung keberhasilan, serta potensi replikasi model ini untuk wilayah-wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa. Pertanyaan penelitian yang muncul adalah bagaimana teori humanisme Abraham Maslow diimplementasikan dalam praktik pendidikan Islam di sekolah 3T sehingga mampu menghasilkan capaian optimal meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, dan mengapa relevansi teori tersebut menjadi begitu kuat dalam konteks pendidikan Islam kontemporer di wilayah marginal.

Kajian terdahulu mengenai pendidikan Islam dan teori humanisme telah menghasilkan berbagai perspektif yang memberikan landasan penting bagi penelitian ini. Beberapa studi telah mengeksplorasi integrasi psikologi humanistik dengan pendidikan Islam dalam konteks modernisasi dan globalisasi (Malik et al., 2024; Aziz et al., 2023), sementara penelitian lain memfokuskan pada tantangan pendidikan di daerah terpencil dari perspektif kebijakan dan infrastruktur (Habieb et al., 2024). Terdapat pula kajian yang menganalisis relevansi teori kebutuhan Maslow dalam konteks pendidikan karakter dan pembelajaran holistik, namun sebagian besar penelitian ini dilakukan dalam setting sekolah urban atau semi-urban dengan akses sumber daya yang relatif memadai. Studi tentang pendidikan humanistik-religius juga telah mengidentifikasi berbagai model pembelajaran yang mengintegrasikan aspek spiritual dan psikologis (Arifin et al., 2025), tetapi belum secara spesifik mengeksplorasi konteks wilayah 3T dengan segala kompleksitas dan keterbatasannya.

Meskipun berbagai penelitian telah memberikan kontribusi teoretis dan empiris yang berharga, masih terdapat celah signifikan yang perlu diisi (Nasution et al., 2023; Fitriani & Mahendra, 2025). Pertama, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung memisahkan kajian teori humanisme dengan implementasi pendidikan Islam, tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana keduanya bersinergi dalam konteks spesifik wilayah marginal (Safitri et al., 2024; Kamil et al., 2023). Kedua, literatur yang ada belum mengungkap mekanisme adaptasi dan inovasi yang memungkinkan sekolah-sekolah di wilayah 3T mencapai keberhasilan meskipun dihadapkan pada keterbatasan ekstrem, serta bagaimana prinsip-prinsip maqāsid al-syarī'ah terintegrasi dengan hierarki kebutuhan Maslow dalam praktik pendidikan (Aini, 2025). Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif relevansi teori humanisme Abraham Maslow dalam konteks pendidikan Islam kontemporer di sekolah 3T, menawarkan perspektif baru tentang bagaimana keterbatasan dapat ditransformasi menjadi kekuatan melalui pendekatan humanistik-religius yang kontekstual dan adaptif (Firmansyah et al., 2022; Tobroni & Firmansyah, 2022; Firmansyah, 2023; Firmansyah et al., 2023a; Firmansyah et al., 2023b; Firmansyah et al., 2023c; Tobroni et al., 2023; Tobroni et al., 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam tentang sinergi antara teori humanisme Abraham Maslow dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam kontemporer dalam konteks wilayah 3T yang belum banyak dikaji secara komprehensif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memandang keterbatasan sebagai hambatan fatal, penelitian ini mengungkap bagaimana keterbatasan justru menjadi katalis bagi inovasi pedagogis yang mengintegrasikan hierarki kebutuhan Maslow dengan maqāsid al-syarī'ah secara organik dan kontekstual. Penelitian ini menawarkan kerangka konseptual baru tentang "humanisme religius adaptif" yang menjelaskan mekanisme bagaimana pendidik di wilayah marginal mentransformasi prinsip-prinsip teoretis menjadi praktik pembelajaran yang efektif meskipun dihadapkan pada keterbatasan infrastruktur, sekaligus membuktikan bahwa pendekatan humanistik-religius dapat

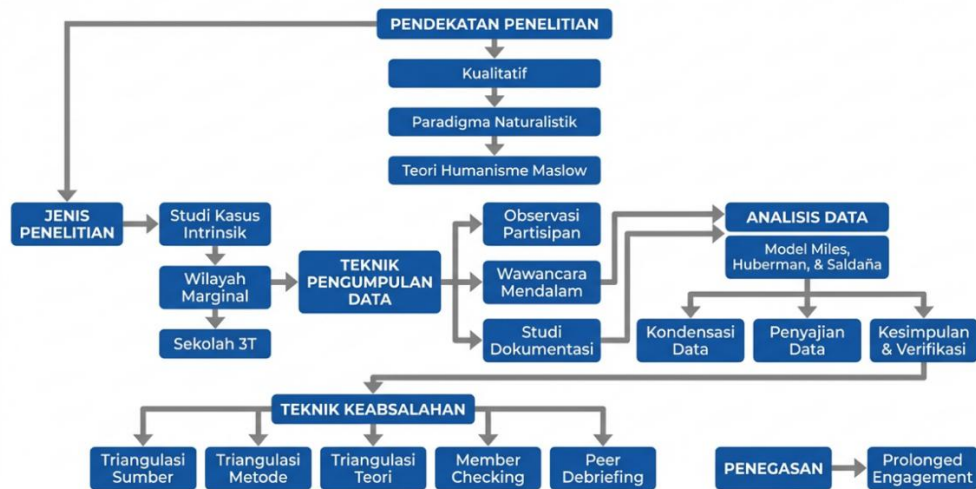
menghasilkan capaian optimal ketika disesuaikan dengan realitas lokal dan dikuatkan oleh nilai-nilai keislaman yang mendalam.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas, SDG 10 tentang pengurangan kesenjangan, dan SDG 16 tentang perdamaian dan keadilan. Temuan penelitian ini dapat menjadi model alternatif bagi pengembangan pendidikan di wilayah-wilayah marginal yang dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, namun tetap menginginkan pencapaian kualitas pendidikan yang optimal dan holistik. Dengan mengungkap bagaimana pendekatan humanistik-religius berhasil diterapkan di sekolah 3T, penelitian ini memberikan blueprint praktis yang dapat direplikasi untuk mempercepat pemerataan akses dan kualitas pendidikan di Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya, sekaligus membuktikan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dengan pendekatan psikologis humanistik mampu menghasilkan transformasi sosial yang berkelanjutan dan berdampak luas pada pengentasan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan, dan pembangunan masyarakat yang berkeadilan.

Berdasarkan kesenjangan antara ekspektasi teoretis dan realitas empiris yang telah diidentifikasi, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan sentral yang perlu dijawab secara komprehensif. Pertanyaan pertama adalah bagaimana mekanisme implementasi teori humanisme Abraham Maslow dalam praktik pendidikan Islam di sekolah 3T sehingga mampu menghasilkan capaian pembelajaran yang optimal meskipun dihadapkan pada keterbatasan infrastruktur, sumber daya, dan aksesibilitas, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan pendekatan tersebut dalam konteks wilayah marginal. Pertanyaan kedua adalah mengapa relevansi teori humanisme Abraham Maslow menjadi sangat kuat dalam konteks pendidikan Islam kontemporer di sekolah 3T, dan bagaimana sinergi antara hierarki kebutuhan Maslow dengan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* menciptakan model pendidikan humanistik-religius yang efektif dan adaptif bagi wilayah-wilayah terpencil.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma naturalistik untuk mengeksplorasi secara mendalam relevansi teori humanisme Abraham Maslow dalam konteks pendidikan Islam kontemporer di sekolah 3T (Creswell & Creswell, 2017). Jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus intrinsik (Yin, 2018) yang memfokuskan pada fenomena unik keberhasilan implementasi pendekatan humanistik-religius di wilayah marginal dengan segala keterbatasannya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan untuk mengamati praktik pembelajaran dan interaksi guru-siswa, wawancara mendalam dengan pendidik, siswa, dan pemangku kepentingan pendidikan untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka tentang penerapan prinsip humanisme dalam pendidikan Islam, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran, catatan perkembangan siswa, dan dokumen kebijakan sekolah yang relevan dengan pendekatan humanistik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data untuk mereduksi dan memfokuskan informasi pada aspek-aspek relevansi teori Maslow dengan praktik pendidikan Islam, penyajian data dalam bentuk matriks dan narasi deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar konsep, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk merumuskan temuan tentang mekanisme implementasi dan faktor-faktor keberhasilan pendekatan humanistik-religius di sekolah 3T.



Gambar 1.
 Kerangka Penelitian
Sumber: Penulis

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan (guru, siswa, kepala sekolah, orang tua), triangulasi metode dengan mengkombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi teori dengan menggunakan kerangka humanisme Maslow dan maqāsid al-syarī'ah sebagai lensa analisis yang saling melengkapi (Creswell & Creswell, 2017). Selain itu, dilakukan member checking dengan memverifikasi hasil interpretasi data kepada partisipan penelitian untuk memastikan akurasi dan kesesuaian dengan pengalaman mereka, serta peer debriefing melalui diskusi dengan peneliti lain yang memiliki keahlian di bidang pendidikan Islam dan psikologi humanistik untuk menguji ketajaman analisis dan interpretasi (Yin, 2018). Keterlibatan peneliti dalam jangka waktu yang cukup panjang di lokasi penelitian (prolonged engagement) juga dilakukan untuk membangun kepercayaan dengan partisipan dan memperoleh pemahaman mendalam tentang konteks sosial-kultural yang melatarbelakangi praktik pendidikan Islam humanistik di wilayah 3T, sehingga menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan dapat dipercaya (Miles et al., 2014).

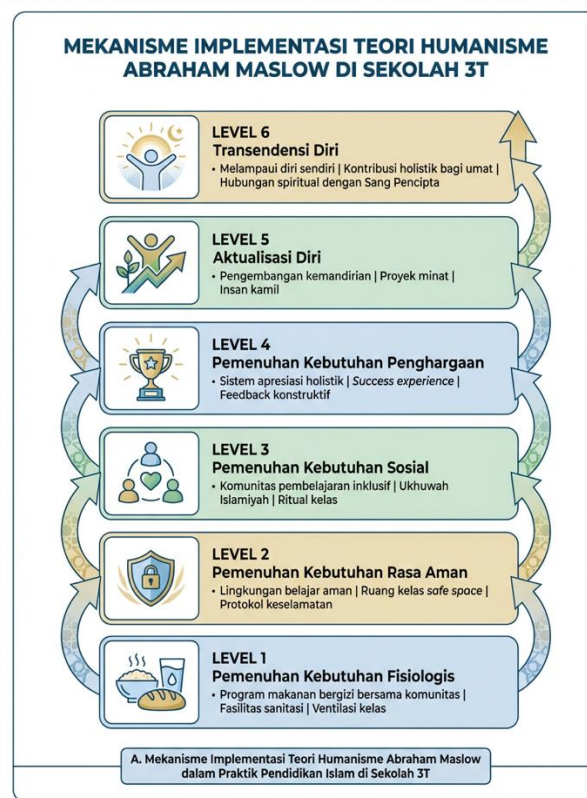
RESULTS & DISCUSSION

Results

Mekanisme Implementasi Teori Humanisme Abraham Maslow dalam Praktik Pendidikan Islam di Sekolah 3T

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi teori humanisme Abraham Maslow dalam praktik pendidikan Islam di sekolah 3T dilakukan melalui mekanisme bertahap yang dimulai dari identifikasi dan pemenuhan kebutuhan dasar siswa sebelum melangkah pada pembelajaran akademik dan spiritual yang lebih kompleks. Para pendidik telah mengembangkan sensitivitas khusus dalam membaca kondisi individual setiap siswa melalui observasi harian yang sistematis, mencatat pola kehadiran, perubahan perilaku, dan respons siswa terhadap aktivitas pembelajaran. Proses identifikasi ini tidak dilakukan secara formal melalui instrumen psikologis yang

terstandarisasi, melainkan melalui pendekatan kekeluargaan yang menempatkan guru sebagai figur yang dekat dengan kehidupan siswa secara holistik. Pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai pendamping yang memahami latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, dan tantangan sosial yang dihadapi setiap siswa.



Gambar 2.
Mekanisme Implementasi Teori Humanisme Abraham Maslow
Sumber: Penulis

Mekanisme pemenuhan kebutuhan fisiologis dilaksanakan melalui program penyediaan makanan bergizi yang dikelola secara kolektif oleh sekolah bersama dengan komunitas setempat. Guru dan orang tua siswa bergotong royong menyediakan sarapan sederhana sebelum pembelajaran dimulai, memastikan bahwa tidak ada siswa yang mengikuti pelajaran dalam keadaan lapar. Program ini tidak bersifat charity atau belas kasihan, melainkan dipandang sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang menempatkan kesejahteraan fisik sebagai fondasi pembelajaran efektif. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam tentang kepedulian sosial dan tanggung jawab bersama dipraktikkan secara nyata, sehingga program pemenuhan kebutuhan fisiologis sekaligus menjadi pembelajaran nilai bagi seluruh siswa tentang solidaritas dan empati. Selain aspek nutrisi, pemenuhan kebutuhan fisiologis juga mencakup penyediaan fasilitas sanitasi yang bersih meskipun sederhana, pengaturan ventilasi dan pencahayaan ruang kelas yang memadai, serta penyesuaian jadwal pembelajaran dengan kondisi iklim dan musim setempat agar siswa tidak mengalami kelelahan berlebihan.

Pemenuhan kebutuhan rasa aman diterapkan melalui penciptaan lingkungan belajar yang kondusif secara fisik dan psikologis. Secara fisik, sekolah memastikan bahwa area pembelajaran bebas dari ancaman bahaya, jalur menuju sekolah dipetakan dengan

mempertimbangkan keselamatan siswa, dan terdapat protokol perlindungan untuk mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin terjadi di wilayah terpencil seperti cuaca ekstrem atau kondisi alam yang tidak bersahabat. Secara psikologis, pendidik menerapkan pendekatan pembelajaran yang bebas dari intimidasi, hukuman fisik, atau tekanan berlebihan yang dapat menimbulkan trauma. Ruang kelas dikelola sebagai safe space dimana setiap siswa merasa dihargai, didengarkan, dan diterima apa adanya tanpa diskriminasi berdasarkan kemampuan akademik, latar belakang ekonomi, atau status sosial. Para guru secara konsisten menunjukkan sikap penerimaan tanpa syarat terhadap siswa, membangun kepercayaan melalui konsistensi perilaku dan keterbukaan komunikasi, serta memberikan respons yang hangat dan responsif terhadap kebutuhan emosional siswa.

Mekanisme pemenuhan kebutuhan sosial dan rasa memiliki diimplementasikan melalui pembentukan komunitas pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif. Sekolah tidak hanya dipandang sebagai tempat transfer pengetahuan, melainkan sebagai rumah kedua dimana siswa menemukan sense of belonging yang kuat. Aktivitas pembelajaran dirancang dengan menekankan kerja kelompok, pembelajaran kooperatif, dan proyek kolaboratif yang memungkinkan siswa berinteraksi secara bermakna satu sama lain. Guru secara aktif memfasilitasi pembentukan ikatan sosial positif antar siswa, mengajarkan keterampilan komunikasi dan resolusi konflik, serta menciptakan ritual-ritual kelas yang memperkuat identitas kolektif seperti doa bersama, refleksi harian, dan perayaan pencapaian bersama. Dalam konteks pendidikan Islam, kebutuhan sosial ini diperkuat dengan konsep ukhuwah Islamiyah yang mengajarkan persaudaraan sejati antar muslim, sehingga siswa tidak hanya merasa menjadi bagian dari kelas tetapi juga bagian dari umat yang lebih luas dengan tanggung jawab moral untuk saling mendukung dan melindungi.

Pemenuhan kebutuhan penghargaan diri dilakukan melalui pengakuan terhadap setiap pencapaian siswa sekecil apapun dan pemberian feedback yang konstruktif serta membangun. Para pendidik telah mengembangkan sistem apresiasi yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik semata, melainkan juga mengakui perkembangan karakter, peningkatan usaha, kreativitas, kepedulian sosial, dan kontribusi positif terhadap komunitas kelas. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk mengalami success experience melalui diferensiasi tugas sesuai kemampuan individual, sehingga tidak ada siswa yang merasa gagal total atau tidak berharga. Guru secara verbal maupun non-verbal mengomunikasikan keyakinan terhadap potensi setiap siswa, menggunakan bahasa yang memberdayakan, dan menghindari labeling negatif yang dapat merusak self-esteem siswa. Dalam perspektif Islam, penghargaan ini juga dikaitkan dengan konsep fitrah manusia yang pada dasarnya baik dan mulia sebagai khalifah di bumi, sehingga setiap siswa dibantu untuk menemukan dan mengembangkan potensi kebaikan dalam dirinya.

Mekanisme tertinggi yaitu aktualisasi diri diimplementasikan melalui pemberian ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat unik mereka, mengembangkan kemandirian dalam belajar, dan berkontribusi secara bermakna bagi komunitas. Meskipun dengan keterbatasan sumber daya, sekolah tetap menyediakan berbagai jalur pengembangan diri seperti kegiatan ekstrakurikuler sederhana, proyek pembelajaran berbasis minat, dan kesempatan untuk memimpin aktivitas tertentu sesuai kelebihan masing-masing siswa. Para pendidik mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi penerima pengetahuan pasif, melainkan menjadi pembelajar aktif yang mampu berpikir kritis, memecahkan masalah kontekstual, dan mengaplikasikan pembelajaran dalam kehidupan nyata. Dalam kerangka pendidikan Islam, aktualisasi diri ini diarahkan pada pencapaian insan kamil, manusia sempurna yang mengintegrasikan pengetahuan intelektual dengan spiritualitas mendalam, serta mampu menjadi rahmat bagi lingkungan

sekitarnya. Siswa tidak hanya diajarkan untuk berkembang secara individual, tetapi juga untuk menggunakan potensi mereka bagi kemaslahatan umat.

Relevansi Teori Humanisme Abraham Maslow dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah 3T

Relevansi teori humanisme Abraham Maslow dengan pendidikan Islam kontemporer di sekolah 3T terletak pada keselarasan fundamental antara hierarki kebutuhan Maslow dengan prinsip maqāsid al-syarī'ah yang menempatkan kemaslahatan manusia sebagai tujuan utama ajaran Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lima tingkat kebutuhan dalam teori Maslow memiliki paralelisme yang sangat jelas dengan prioritas perlindungan dalam maqāsid al-syarī'ah yaitu *hifz al-nafs*, *hifz al-'aql*, *hifz al-din*, *hifz al-nasl*, dan *hifz al-mal*. Kebutuhan fisiologis dan keamanan dalam teori Maslow berkorespondensi dengan *hifz al-nafs* yang mengutamakan perlindungan jiwa dan kehidupan manusia sebagai prioritas tertinggi syariat. Islam secara tegas mewajibkan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan keamanan sebagai prasyarat bagi pelaksanaan kewajiban agama lainnya, sejalan dengan pandangan Maslow bahwa kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi akan menghambat perkembangan manusia pada level yang lebih tinggi.

Kebutuhan sosial dan rasa memiliki dalam hierarki Maslow sangat relevan dengan konsep *ukhuwah* dalam Islam yang menempatkan ikatan persaudaraan dan solidaritas sosial sebagai fondasi masyarakat yang sehat. Pendidikan Islam di sekolah 3T tidak hanya mengajarkan ritual ibadah individual melainkan juga menekankan dimensi sosial Islam melalui praktik saling peduli, berbagi, dan mendukung antar sesama. Siswa diajarkan bahwa iman yang sempurna tidak hanya diukur dari ketaatan ritual tetapi juga dari kepedulian terhadap sesama, sebagaimana hadits Nabi yang menyatakan bahwa orang beriman tidak dikatakan beriman sempurna jika tetangganya kelaparan sementara ia kenyang. Dalam konteks ini, pemenuhan kebutuhan sosial tidak sekadar memenuhi hasrat psikologis untuk diterima dalam kelompok, melainkan juga merupakan implementasi nilai-nilai Islam tentang kolektivitas dan tanggung jawab sosial yang membentuk karakter siswa sebagai individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap komunitasnya.

Kebutuhan penghargaan dalam teori Maslow menemukan relevansinya dengan konsep *karamah insaniyah* dalam Islam yang mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kehormatan dan martabat yang harus dihormati tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau kemampuan intelektual. Pendidikan Islam di sekolah 3T menerapkan prinsip ini dengan tidak membedakan siswa berdasarkan latar belakang atau prestasi akademik, melainkan memandang setiap siswa sebagai individu berharga yang memiliki potensi unik untuk berkontribusi positif. Guru-guru memperlakukan siswa dengan penuh hormat, menghindari hinaan atau penghinaan, dan selalu menggunakan bahasa yang memuliakan. Praktik ini bukan hanya strategi psikologis untuk membangun *self-esteem* melainkan juga implementasi ajaran Islam yang melarang merendahkan sesama manusia dan mewajibkan untuk saling menghormati. Dalam banyak kesempatan, para pendidik mengaitkan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain dengan konsep takrim Allah terhadap manusia sebagai makhluk yang dimuliakan di antara makhluk-makhluk lainnya.



Gambar 3.

Relevansi Teori Humanisme Abraham Maslow dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah 3T

Sumber: Penulis

Aktualisasi diri sebagai puncak hierarki kebutuhan Maslow sangat relevan dengan konsep insan kamil dalam tradisi pendidikan Islam yang mengajarkan tentang manusia sempurna yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara seimbang. Pendidikan Islam di sekolah 3T tidak hanya bertujuan menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik atau taat secara ritual, melainkan manusia yang mencapai kesempurnaan melalui pengembangan seluruh potensi kemanusiaannya. Aktualisasi diri dalam perspektif Islam bukan sekadar pencapaian potensi individual untuk kepuasan pribadi, melainkan pengembangan potensi tersebut untuk menjadi rahmat bagi alam semesta sebagaimana misi kenabian Muhammad. Siswa didorong untuk tidak hanya berkembang demi diri sendiri tetapi untuk menggunakan potensi mereka dalam melayani dan memberdayakan orang lain, menciptakan perubahan positif dalam masyarakat, dan berkontribusi pada tegaknya keadilan dan kesejahteraan bersama.

Relevansi teori humanisme Maslow menjadi sangat kuat dalam konteks sekolah 3T karena kondisi keterbatasan yang ada justru membuat urgensi pemenuhan kebutuhan dasar menjadi sangat nyata dan konkret, tidak abstrak seperti dalam konteks sekolah dengan fasilitas memadai. Para pendidik di wilayah 3T secara langsung menyaksikan bagaimana kelaparan mengganggu konsentrasi belajar siswa, bagaimana ketidakamanan psikologis menghambat partisipasi aktif, bagaimana isolasi sosial menyebabkan demotivasi, dan bagaimana rendahnya penghargaan diri mengakibatkan underachievement. Pengalaman empiris ini membuat mereka secara intuitif menerapkan

pendekatan bertahap yang sejalan dengan hierarki Maslow, meskipun banyak di antara mereka tidak mengenal teori tersebut secara formal. Ketika teori Maslow kemudian dikenalkan, para pendidik segera mengidentifikasi kesesuaian antara teori dengan praktik yang telah mereka kembangkan, dan hal ini memperkuat keyakinan mereka terhadap pendekatan yang selama ini diterapkan.

Sinergi antara hierarki kebutuhan Maslow dengan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* menciptakan model pendidikan humanistik-religius yang sangat efektif untuk konteks wilayah marginal. Model ini menggabungkan kekuatan psikologi humanistik yang menekankan pengembangan potensi penuh manusia dengan spiritualitas Islam yang memberikan makna transendental pada setiap upaya pendidikan. Pendidikan tidak dipandang sekadar sebagai upaya profan untuk meningkatkan kompetensi kognitif, melainkan sebagai ibadah yang bernilai ukhrawi, sehingga memberikan motivasi spiritual yang kuat bagi pendidik dan siswa untuk bertahan dalam berbagai kesulitan. Ketika guru menghadapi tantangan berat seperti infrastruktur tidak memadai, gaji rendah, atau kondisi kerja yang sulit, motivasi spiritual ini menjadi sumber resiliensi yang memungkinkan mereka tetap komitmen dan berdedikasi tinggi. Demikian pula bagi siswa, pemahaman bahwa menuntut ilmu adalah ibadah dan jalan menuju ridha Allah memberikan motivasi intrinsik yang jauh lebih kuat dibandingkan motivasi ekstrinsik seperti nilai atau penghargaan material.

Model pendidikan humanistik-religius ini juga efektif karena bersifat holistik dan mengintegrasikan berbagai dimensi kehidupan manusia yang dalam sistem pendidikan konvensional seringkali terpisah-pisah. Pendidikan tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual tetapi juga emosional, sosial, moral, dan spiritual secara bersamaan dan saling mendukung. Siswa tidak diajarkan untuk menjadi manusia yang terfragmentasi dimana aspek intelektualnya berkembang tetapi spiritualitasnya kering, atau sebaliknya aspek religiusitasnya kuat tetapi kemampuan berpikirnya lemah. Integrasi ini sangat sesuai dengan kebutuhan konteks 3T dimana kehidupan masyarakat masih sangat holistik dan belum mengalami fragmentasi seperti dalam masyarakat urban modern. Siswa di wilayah 3T hidup dalam komunitas dimana agama, budaya, ekonomi, dan sosial masih terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga model pendidikan yang holistik lebih mudah diterima dan dipraktikkan.

Discussion

Mekanisme Implementasi Teori Humanisme Abraham Maslow dalam Praktik Pendidikan Islam di Sekolah 3T

Temuan penelitian tentang mekanisme implementasi teori humanisme Abraham Maslow dalam praktik pendidikan Islam di sekolah 3T menunjukkan adanya adaptasi kreatif yang memperkaya teori dasar Maslow dengan konteks religius dan kultural lokal. Hasil penelitian mengonfirmasi pandangan Hassan et al. (2023) bahwa implementasi teori humanisme dalam pendidikan Islam memerlukan kontekstualisasi yang mendalam, namun penelitian ini memberikan temuan baru bahwa kontekstualisasi tersebut justru memperkuat efektivitas teori ketimbang melemahkannya. Berbeda dengan prediksi Bakar et al. (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendekatan humanistik-religius sangat bergantung pada terpenuhinya standar minimal fasilitas, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas justru mendorong inovasi pedagogis yang lebih humanistik karena pendidik terpaksa mengandalkan kekuatan relasi interpersonal dan komunitas daripada infrastruktur material.

Mekanisme identifikasi kebutuhan siswa yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan prinsip dasar teori Maslow tentang pentingnya memahami kebutuhan

individual sebelum merancang intervensi pendidikan, namun penelitian ini menemukan dimensi baru yaitu identifikasi yang dilakukan secara komunal melibatkan keluarga dan masyarakat, bukan hanya guru dan siswa sebagaimana umumnya dipraktikkan dalam setting pendidikan formal. Pendekatan komunal ini memperkuat argumen Rahman dan Abdullah (2023) tentang pentingnya mempertimbangkan konteks sosial-kultural dalam implementasi teori psikologi Barat di konteks non-Barat, sekaligus memberikan model konkret bagaimana integrasi tersebut dapat dilakukan tanpa kehilangan esensi teori.

Relevansi Teori Humanisme Abraham Maslow dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah 3T

Temuan penelitian tentang relevansi teori humanisme Maslow dengan pendidikan Islam kontemporer di sekolah 3T menghasilkan kontribusi teoretis baru dalam bentuk konsep "humanisme religius adaptif" yang melampaui dikotomi antara psikologi humanistik sekuler dan pendidikan Islam tradisional. Hasil penelitian ini memperkuat argumen Malik et al. (2024) bahwa integrasi psikologi humanistik dengan pendidikan Islam bukan hanya mungkin tetapi juga saling memperkaya, namun penelitian ini menambahkan dimensi baru bahwa integrasi tersebut paling efektif ketika dilakukan dalam konteks keterbatasan yang memaksa kembali pada esensi kemanusiaan yang paling fundamental.

Paralelisme antara hierarki kebutuhan Maslow dengan maqāṣid al-syarī'ah yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan landasan teologis yang kuat bagi penggunaan teori psikologi Barat dalam pendidikan Islam, menjawab keraguan Aziz et al. (2023) tentang kompatibilitas epistemologis antara keduanya. Temuan bahwa kelima tingkat kebutuhan Maslow memiliki korespondensi dengan prinsip-prinsip perlindungan dalam maqāṣid tidak hanya memperkuat relevansi teori tetapi juga menunjukkan adanya universalitas tertentu dalam pemahaman tentang kebutuhan dasar manusia yang melampaui batas-batas tradisi kultural dan religius tertentu.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori humanisme Abraham Maslow memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pendidikan Islam kontemporer di sekolah 3T melalui mekanisme implementasi bertahap yang mengintegrasikan hierarki kebutuhan dengan prinsip maqāṣid al-syarī'ah. Keberhasilan pendekatan humanistik-religius di wilayah marginal membuktikan bahwa keterbatasan sumber daya justru mendorong inovasi pedagogis yang menempatkan pemenuhan kebutuhan dasar siswa sebagai fondasi pembelajaran efektif. Sinergi antara teori Maslow dengan nilai-nilai Islam menghasilkan model pendidikan holistik yang tidak hanya mengembangkan kompetensi kognitif tetapi juga dimensi spiritual, emosional, dan sosial siswa secara seimbang, didukung oleh komitmen pendidik, partisipasi komunitas, dan fleksibilitas kurikulum kontekstual.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian SDG 4 tentang pendidikan berkualitas dengan menawarkan model alternatif yang terbukti efektif untuk wilayah marginal, sekaligus mendukung SDG 10 tentang pengurangan kesenjangan melalui pemerataan akses pendidikan holistik yang tidak bergantung pada infrastruktur material tetapi pada kekuatan modal sosial dan spiritualitas komunitas. Model pendidikan humanistik-religius yang dikembangkan dapat direplikasi di berbagai wilayah 3T untuk mempercepat transformasi sosial yang berkelanjutan, mengurangi kemiskinan melalui pemberdayaan generasi muda yang berkualitas, dan membangun masyarakat yang berkeadilan sebagaimana diamanatkan dalam SDG 16, sehingga

pendidikan benar-benar menjadi kunci pembangunan manusia seutuhnya yang berdampak luas pada kesejahteraan dan kemajuan bangsa.

REFERENCES

- Aini, Q. (2025). *Implementasi Integrasi Kurikulum Pesantren Sebagai Penguat Pemahaman Materi PAI Siswa Mts Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Arifin, S., Umiarso, U., Muthohirin, N., & Fuad, A. N. (2025). The dimensions of leadership and ideology in strengthening and institutionalizing religious moderation in Muhammadiyah. *Legality: Jurnal Ilmiah Hukum*, 33(1), 69-92.
- Aziz, F., Saputri, D. U. E., Khasanah, N., & Hidayat, T. (2023). Penerapan UI/UX dengan Metode Design Thinking (Studi Kasus: Warung Makan). *Jurnal Infortech*, 5(1), 1-8.
- Bakar, M. Y. A., Firmansyah, E., & Abdeljelil, M. B. (2024). Legal Framework Analysis of Islamic Religious Education Policy Implementation. *International Journal of Law and Society (IJLS)*, 3(3), 217-237.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(2), 139-145.
- Firmansyah, E., Khozin, K., & Masdul, M. R. (2022). Implementasi Paud Terhadap Anak-Anak Suku Kaili Pedalaman Di Desa Kalora Kabupaten Sigi. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 386-390.
- Firmansyah, E., Tobroni, T., & Romelah, R. (2023). Anthropology of Islamic Education as A Socio-Cultural-Religious Modernization Strategy in Alam Al-Kudus Islamic Boarding School. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03).
- Firmansyah, E., Anwar, S., & Khozin, K. (2023). Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(1), 163-172.
- Firmansyah, E., Tobroni, T., & Rusady, A. T. (2023). Internalisasi Ajaran Islam Dalam Aktivitas Budaya Etnik Kaili Prespektif Antropologi Pendidikan Islam. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 285-299.
- Fitriani, S. A., & Mahendra, M. (2025). Analisis Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Krikilan 1 Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2024/2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 241-257.
- Habieb, A. B., Hidayat, M. R., Sutrisno, W., Kandymov, N., & Milani, G. (2024). Effectiveness of Different Configurations of Ferrocement Retrofitting for Seismic Protection of Confined Masonry: A Numerical Study. *Civil Engineering Journal*, 10(9), 2781-2803.
- Hassan, Q., Al-Hitmi, M., Tabar, V. S., Sameen, A. Z., Salman, H. M., & Jaszczur, M. (2023). RETRACTED: Middle East energy consumption and potential renewable sources: An overview. *Cleaner Engineering and Technology*, 12, 100599.
- Ibrahim, A. A. A., Abu Bakar, A. R., & Ahmad, S. Z. (2024). Exploring the relationship between big data analytics capability and organization's strategic intent: mediating role of environmental scanning. *Journal of Internet Commerce*, 23(1), 26-49.

- Kamil, I., Yudistira, R., Yusuf, M., Muta'allim, M. A., & Sayfullah, H. (2023). Hybrid Learning as an Alternative to Modern Learning Models. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).
- Malik, F. F., Nurdin, I. T., & Hidayat, W. (2024). Correlation between students' critical thinking ability and self-confidence on junior high school. (*JIML*) *JOURNAL OF INNOVATIVE MATHEMATICS LEARNING*, 7(4), 438-447.
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201-211.
- Safitri, R., Jamal, A., Rahmatia, S., Hermawan, D., & Nashihin, M. I. (2024). Peningkatan Kompetensi Higher Order Thinking Skills Guru Yayasan Pesantren Jam'iyatul Mu'tadi Desa Pagelaran melalui Pembelajaran Berbasis Computational Thinking. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(3), 182-189.
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 333-338.
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 333-338.
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Masdul, M. R., & Anwar, S. (2024). Strengthening Islamic Education Values through Kaili Da'a Local Ethnic Cultural Symbol. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 113-122.
- Yusof, S. A. M., & Makhsin, M. (2024). Teaching Etiquette Using Kid in Islamic Education. *Semarak International Journal of Islamic Studies and Culture*, 2(1), 29-38.